

Transformasi Mahasiswa PGRI sebagai Agen Perubahan Penjaga Jati Diri Bangsa Menyongsong Indonesia Emas 2045

Author:

Ahmad Fadha Ilul Firdaus

Afiliation:

Universitas Negeri Malang

Corresponding email

ilung20032111@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-05-21

Accepted: 2026-05-30

Published: 2026-08-31



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Indonesia Emas 2045 menuntut kesiapan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan global. Dalam konteks tersebut, mahasiswa PGRI memiliki posisi strategis sebagai calon guru yang tidak hanya berperan dalam penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga dalam penguatan jati diri bangsa melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan dan penjaga jati diri bangsa dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Literatur yang dianalisis berjumlah 15 sumber yang terdiri atas artikel jurnal, prosiding, buku akademik, dokumen kebijakan, dan sumber resmi yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui identifikasi, seleksi, pengelompokan, dan sintesis literatur berdasarkan tema mahasiswa sebagai agen perubahan, jati diri bangsa, peran calon guru, serta kontribusi PGRI terhadap transformasi pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa PGRI perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kepedulian sosial, karakter Pancasila, dan kemampuan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Mahasiswa PGRI juga berperan sebagai aktor pedagogis yang menghubungkan penguatan sumber daya manusia, pelestarian identitas nasional, dan transformasi pendidikan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya desain pendidikan calon guru yang lebih integratif melalui penguatan kurikulum, jejaring kelembagaan, literasi digital, pendidikan karakter, dan pengalaman sosial-edukatif. Kajian ini terbatas pada analisis literatur sekunder sehingga penelitian lanjutan perlu melibatkan data empiris untuk menguji kontribusi mahasiswa PGRI dalam praktik pendidikan.

Kata kunci: Agen Perubahan; Indonesia Emas 2045; Jati Diri Bangsa; Mahasiswa PGRI; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan agenda pembangunan jangka panjang yang menempatkan kualitas manusia Indonesia sebagai fondasi utama kemajuan bangsa. (Kementerian PPN/Bappenas., 2023) menegaskan bahwa penyusunan RPJPN 2025-2045 diarahkan untuk mendukung terwujudnya Indonesia yang tangguh, mandiri, inklusif, modern, dan sejahtera. Arah pembangunan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia Emas tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi dan bonus demografi, tetapi juga pada kesiapan generasi muda dalam menguasai ilmu pengetahuan, memiliki ketahanan moral, serta mampu beradaptasi dengan perubahan global. (Setyawan, 2024) menunjukkan bahwa resiliensi berkontribusi terhadap keberhasilan remaja dalam pendidikan, kesiapan menghadapi perubahan, serta peran mereka sebagai bagian dari generasi emas pada masa depan.

Urgensi keterlibatan mahasiswa semakin kuat apabila dilihat dari struktur demografi Indonesia. (Statistik, 2024) mencatat bahwa jumlah pemuda Indonesia pada tahun 2024 mencapai 64,22 juta jiwa atau 22,99% dari total penduduk, dengan 60,72% pemuda tinggal di wilayah perkotaan. Data tersebut menunjukkan bahwa pemuda merupakan kelompok sosial yang besar dan memiliki potensi signifikan dalam mendorong pembangunan bangsa. Namun, potensi tersebut perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas intelektual, karakter, literasi digital, dan kesadaran kebangsaan agar generasi muda tidak sekadar menjadi pengguna perubahan, tetapi mampu menjadi pengarah perubahan yang tetap berakar pada nilai-nilai nasional.

Tantangan generasi muda semakin kompleks seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi digital, perubahan budaya, dan persoalan kualitas pendidikan. (APJII, 2024) melaporkan bahwa pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5%, dan pengguna terbesar berasal dari kelompok Generasi Z sebesar 34,40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi lingkungan penting dalam membentuk cara berpikir, gaya hidup, pola komunikasi, dan identitas generasi muda. Pada saat yang sama, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dalam matematika, membaca, dan sains, sehingga pendidikan nasional membutuhkan calon guru yang mampu mengembangkan pembelajaran inovatif, kritis, kontekstual, dan berkarakter (OECD, 2023)

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi juga membawa tantangan serius terhadap penguatan jati diri bangsa. (Iriany, 2014) menjelaskan bahwa Indonesia menghadapi berbagai persoalan moral, seperti korupsi, pergaulan bebas, kekerasan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan fasilitas publik. (Rahmawati, S., & Najicha, 2023) juga menegaskan bahwa westernisasi yang dipengaruhi oleh globalisasi dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan gaya hidup generasi muda. Oleh karena itu, penguatan jati diri bangsa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar generasi muda mampu menyaring pengaruh global secara kritis tanpa kehilangan akar budaya nasional.

Dalam situasi tersebut, peran mahasiswa sebagai agen perubahan tidak cukup dimaknai sebatas aktivitas akademik di ruang kuliah, tetapi perlu diwujudkan melalui kepekaan sosial, literasi digital, dan komitmen kebangsaan. (Syaiiful, 2023) menegaskan bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan perlu hadir dalam kehidupan masyarakat melalui gagasan dan tindakan yang berdampak positif. (Nurhalimah & Mulyani, 2022) juga menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam memperkuat masyarakat serta membangun bangsa di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, transformasi mahasiswa perlu diarahkan pada kemampuan membaca persoalan sosial secara kritis, mengembangkan solusi berbasis pengetahuan, serta menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Mahasiswa PGRI memiliki relevansi khusus dalam pembahasan ini karena mereka dipersiapkan sebagai calon guru yang kelak berhadapan langsung dengan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Perguruan Tinggi PGRI memiliki kekhasan historis dan pedagogis sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berakar pada perjuangan profesi guru, pendidikan karakter, dan penguatan nilai kebangsaan. (Yasin et al., 2024) menegaskan bahwa guru tidak hanya dituntut adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berperan sebagai penggerak transformasi positif dalam pembentukan karakter dan budaya. Dengan demikian, mahasiswa PGRI perlu dipahami sebagai calon pendidik yang tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga Pancasila, kearifan lokal, gotong royong, dan nilai-nilai keindonesiaan melalui praktik pendidikan.

Kajian mengenai mahasiswa sebagai agen perubahan, penguatan jati diri bangsa, dan peran guru dalam transformasi pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum banyak artikel yang secara

husus mensintesis peran mahasiswa PGRI sebagai calon guru dalam kerangka Indonesia Emas 2045. Padahal, mahasiswa PGRI memiliki posisi strategis karena berada pada titik temu antara pendidikan tinggi keguruan, pembentukan karakter, pelestarian nilai kebangsaan, dan transformasi pendidikan nasional. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemetaan konseptual mengenai transformasi mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan sekaligus penjaga jati diri bangsa di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan wacana pendidikan kebangsaan. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai mahasiswa sebagai agen perubahan dengan mengintegrasikan konsep Indonesia Emas 2045, jati diri bangsa, pendidikan karakter, dan peran calon guru PGRI dalam satu kerangka konseptual. Secara praktis, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi PGRI, dosen, mahasiswa, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang penguatan kapasitas mahasiswa sebagai calon pendidik yang adaptif, berkarakter, dan berorientasi pada pelestarian nilai kebangsaan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menegaskan pentingnya mahasiswa PGRI dalam transformasi pendidikan, tetapi juga menawarkan arah konseptual mengenai kontribusi mereka dalam menjaga identitas bangsa menuju Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana konsep dan karakteristik mahasiswa sebagai agen perubahan dalam konteks Indonesia Emas 2045? (2) bagaimana peran mahasiswa PGRI sebagai calon guru dalam menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi? dan (3) bagaimana proyeksi kontribusi mahasiswa PGRI terhadap pencapaian Indonesia Emas 2045? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep mahasiswa sebagai agen perubahan, menjelaskan peran mahasiswa PGRI dalam menjaga jati diri bangsa, serta merumuskan proyeksi kontribusi mahasiswa PGRI dalam mendukung transformasi pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Melalui kajian ini, transformasi mahasiswa PGRI diharapkan dapat dipahami sebagai bagian dari strategi penguatan sumber daya manusia, pendidikan karakter, dan pelestarian jati diri bangsa dalam mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045.

Studi Literatur

Kajian mengenai peran generasi muda dalam pembangunan bangsa menunjukkan bahwa mahasiswa menempati posisi strategis sebagai aktor intelektual, sosial, dan moral dalam proses transformasi masyarakat. Dalam kerangka pembangunan jangka panjang, mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai subjek pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang memiliki kapasitas reflektif untuk membaca persoalan bangsa dan menawarkan gagasan perubahan. (Setyawan, 2024) menekankan pentingnya resiliensi remaja dalam mempersiapkan generasi emas yang mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah dinamika perubahan zaman. Temuan tersebut sejalan dengan (Syaiful, 2023), yang memosisikan mahasiswa sebagai agen perubahan dengan tanggung jawab moral untuk memperjuangkan transformasi dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun memiliki keterkaitan, kedua kajian tersebut memperlihatkan perbedaan titik tekan yang penting. (Setyawan, 2024) lebih menempatkan kesiapan generasi muda pada aspek ketahanan psikologis, sedangkan (Syaiful, 2023) lebih menekankan kontribusi sosial mahasiswa dalam mendorong perubahan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa transformasi mahasiswa tidak dapat dipahami secara parsial, baik hanya sebagai kesiapan individual maupun sekadar keterlibatan sosial. Transformasi mahasiswa perlu dipahami sebagai proses pembentukan kapasitas personal, intelektual, etis, dan sosial yang saling berkaitan dalam mendukung pembangunan bangsa.

Pandangan tersebut diperluas oleh (Nurhalimah & Mulyani, 2022), yang menempatkan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang berperan dalam memperbaiki, memperkuat, dan membangun kehidupan sosial di era modern. Dibandingkan dengan (Syaiful, 2023), kajian Nurhalimah dan Mulyani lebih menyoroti tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan fungsi sosialnya di tengah perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa sebagai agen perubahan tidak berlangsung secara otomatis, tetapi memerlukan kesadaran kritis, kematangan moral, kemampuan membaca persoalan masyarakat, serta dukungan lingkungan pendidikan yang memadai. Dengan demikian, kajian tentang mahasiswa sebagai agen perubahan perlu diarahkan secara lebih spesifik pada konteks mahasiswa calon guru, terutama mahasiswa PGRI yang memiliki mandat akademik, pedagogis, sosial, dan kebangsaan.

Secara konseptual, mahasiswa sebagai agen perubahan dapat dipahami sebagai individu terdidik yang memiliki kemampuan kritis untuk mengidentifikasi persoalan sosial, merumuskan gagasan solutif, serta menggerakkan perubahan berdasarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Peran tersebut menuntut mahasiswa untuk tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, keberanian moral, dan tanggung jawab kebangsaan. Dalam konteks pendidikan tinggi keguruan, konsep agen perubahan memiliki makna yang lebih spesifik karena mahasiswa calon guru dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang kelak memengaruhi cara berpikir, karakter, dan orientasi nilai peserta didik. Oleh karena itu, mahasiswa PGRI sebagai calon guru perlu diposisikan sebagai agen perubahan pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi akademik, pedagogik, karakter, dan komitmen terhadap jati diri bangsa.

Literatur tentang jati diri bangsa memperlihatkan bahwa tantangan generasi muda tidak hanya berkaitan dengan kesiapan menghadapi perubahan, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan nilai kebangsaan di tengah globalisasi dan digitalisasi. (Iriany, 2014) menjelaskan bahwa degradasi moral di Indonesia tampak dalam berbagai fenomena sosial, seperti korupsi, pergaulan bebas, kekerasan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan kerusakan fasilitas publik. Sementara itu, (Rahmawati, S., & Najicha, 2023) menyoroti westernisasi sebagai dampak globalisasi yang memengaruhi perilaku, pola pikir, dan gaya hidup generasi muda. Kedua kajian tersebut memiliki titik temu pada pentingnya penguatan nilai kebangsaan, meskipun berbeda dalam fokus analisisnya.

Perbedaan fokus tersebut memperlihatkan bahwa persoalan jati diri bangsa tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah moral individu, tetapi juga sebagai persoalan kultural, struktural, dan pendidikan. (Iriany, 2014) lebih menekankan gejala krisis moral secara umum, sedangkan (Rahmawati, S., & Najicha, 2023) lebih menyoroti pergeseran identitas generasi muda akibat dominasi budaya global. Dalam konteks ini, Pancasila, kearifan lokal, dan pendidikan karakter tidak cukup diposisikan sebagai wacana normatif, melainkan perlu diinternalisasikan ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan transformatif. Oleh karena itu, penguatan jati diri bangsa perlu diarahkan pada strategi pendidikan yang mampu membentuk peserta didik berkarakter, kritis, adaptif, serta tetap berakar pada nilai-nilai nasional.

Jati diri bangsa dalam konteks artikel ini dapat dimaknai sebagai kesadaran kolektif yang bersumber dari nilai Pancasila, kebinekaan, gotong royong, kearifan lokal, dan komitmen terhadap keutuhan bangsa. Kesadaran tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan kultural bagi generasi muda dalam menghadapi pengaruh global. Apabila jati diri bangsa tidak diperkuat melalui pendidikan, generasi muda berpotensi mengalami disorientasi nilai, krisis identitas, dan pelemahan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, mahasiswa calon guru memiliki posisi strategis karena kelak menjadi penghubung antara nilai-nilai kebangsaan dan pengalaman belajar peserta didik di sekolah.

Literatur tentang *Society 5.0* dan Kurikulum Merdeka memberikan dasar penting untuk memahami arah pendidikan masa kini. (Deguchi & Sameshima, 2018) menjelaskan bahwa era *Society 5.0* menuntut solusi

inovatif berbasis teknologi untuk menjawab persoalan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan Indonesia, gagasan tersebut dapat dihubungkan dengan temuan (Safitri et al., 2023), yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA mampu melatih peserta didik berpikir ilmiah sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Hubungan kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak boleh hanya dimaknai sebagai adopsi teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan budaya, kebutuhan peserta didik, dan nilai kebangsaan.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi calon guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berdiferensiasi, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Dalam kerangka tersebut, mahasiswa calon guru perlu memiliki kompetensi digital sekaligus kepekaan budaya agar mampu merancang pembelajaran yang adaptif tanpa kehilangan orientasi kebangsaan. Integrasi teknologi, kearifan lokal, dan nilai Pancasila menjadi penting karena pendidikan abad ke-21 tidak hanya menuntut kecakapan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, mahasiswa PGRI perlu dipersiapkan sebagai calon pendidik yang mampu memadukan inovasi pedagogis dengan penguatan nilai-nilai nasional.

Dalam kerangka kelembagaan, PGRI memiliki posisi penting dalam memperkuat profesionalisme dan karakter guru. (Haq Aidi et al., 2023) menunjukkan bahwa organisasi PGRI berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pengembangan kompetensi dan dukungan kelembagaan. (Parji, 2021) juga menegaskan bahwa PGRI berkontribusi dalam pengembangan guru berkelanjutan melalui wadah dan program yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa PGRI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi profesi, tetapi juga sebagai ekosistem kelembagaan yang mendukung penguatan identitas, profesionalisme, dan keberlanjutan pengembangan guru.

Jika dikaitkan dengan mahasiswa PGRI, peran kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan calon guru tidak hanya bergantung pada proses akademik di perguruan tinggi, tetapi juga pada ekosistem profesi yang mendukung pengembangan kompetensi, karakter, dan perlindungan profesi. Mahasiswa PGRI berada dalam ruang pendidikan keguruan yang memiliki keterkaitan historis dengan perjuangan guru, penguatan pendidikan nasional, dan pembentukan karakter bangsa. Oleh sebab itu, mahasiswa PGRI perlu diposisikan sebagai calon pendidik yang berada dalam jaringan historis, akademik, dan profesional yang mendukung transformasi pendidikan nasional. Posisi ini membedakan mahasiswa PGRI dari mahasiswa secara umum karena orientasi akademiknya tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada kesiapan menjadi pendidik yang menjaga nilai kebangsaan melalui praktik pendidikan.

Berdasarkan kajian kritis tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian sebelumnya telah membahas peran mahasiswa, resiliensi generasi muda, tantangan jati diri bangsa, pendidikan karakter, *Society 5.0*, Kurikulum Merdeka, dan profesionalisme guru. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berdiri pada fokus masing-masing dan belum secara utuh mengintegrasikan posisi mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan sekaligus penjaga jati diri bangsa dalam kerangka Indonesia Emas 2045. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi artikel ini untuk menyusun sintesis konseptual yang lebih integratif. Artikel ini menghubungkan tiga poros utama, yaitu mahasiswa sebagai aktor perubahan, mahasiswa PGRI sebagai calon guru, dan jati diri bangsa sebagai fondasi transformasi pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. Dengan demikian, studi literatur ini menjadi landasan konseptual bagi analisis artikel dalam membaca transformasi mahasiswa PGRI secara lebih komprehensif. Sintesis dari berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa PGRI memiliki peran ganda, yaitu sebagai bagian dari generasi muda yang dituntut adaptif terhadap perubahan dan sebagai calon guru yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan

nilai kebangsaan melalui pendidikan. Posisi tersebut menempatkan mahasiswa PGRI sebagai subjek strategis dalam penguatan sumber daya manusia, pendidikan karakter, dan pelestarian jati diri bangsa. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk menelaah bagaimana transformasi mahasiswa PGRI dapat dikonstruksi sebagai kontribusi konseptual menuju Indonesia Emas 2045.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *literature review* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur yang relevan dengan transformasi mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan dan penjaga jati diri bangsa dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. *Literature review* dapat digunakan sebagai metodologi penelitian apabila dilakukan secara sistematis, transparan, dan berorientasi pada sintesis pengetahuan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan (Snyder, 2019). Dengan demikian, studi pustaka dalam artikel ini tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk menyusun sintesis tematik mengenai posisi strategis mahasiswa PGRI dalam transformasi pendidikan nasional.

Sumber data dalam artikel ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga resmi, serta publikasi ilmiah lain yang relevan. Literatur yang dikaji berkaitan dengan generasi muda, mahasiswa sebagai agen perubahan, pendidikan karakter, jati diri bangsa, *Society 5.0*, Kurikulum Merdeka, kearifan lokal dalam pembelajaran, serta peran PGRI dalam pengembangan profesionalisme guru. Penelusuran literatur dilakukan melalui pangkalan data ilmiah dan sumber daring terpercaya, seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, laman resmi pemerintah, serta publikasi resmi lembaga yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “mahasiswa sebagai agen perubahan”, “jati diri bangsa”, “Indonesia Emas 2045”, “mahasiswa PGRI”, “calon guru”, “pendidikan karakter”, “*Society 5.0*”, “Kurikulum Merdeka”, dan “kearifan lokal dalam pembelajaran”.

Pemilihan literatur dilakukan dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi agar sumber yang dianalisis memiliki relevansi dan kredibilitas akademik. Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi literatur yang relevan dengan fokus transformasi mahasiswa, agen perubahan, jati diri bangsa, pendidikan karakter, mahasiswa PGRI, calon guru, Kurikulum Merdeka, *Society 5.0*, dan Indonesia Emas 2045. Selain itu, literatur yang digunakan harus memiliki identitas publikasi yang jelas, berasal dari artikel ilmiah, prosiding, buku akademik, dokumen kebijakan, atau sumber resmi yang kredibel, serta memberikan kontribusi terhadap rumusan masalah kajian. Keterbaruan sumber juga diperhatikan dengan memprioritaskan literatur yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018-2024, sedangkan literatur yang terbit sebelum tahun 2018 tetap digunakan secara selektif apabila memiliki relevansi konseptual yang kuat, terutama dalam pembahasan jati diri bangsa dan pendidikan karakter.

Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber populer nonilmiah, opini tanpa dasar akademik, artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian, sumber yang tidak memiliki kejelasan penulis atau penerbit, serta literatur yang tidak mendukung pembentukan sintesis konseptual artikel. Prosedur seleksi literatur dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis. Tahapan ini diadaptasi dari prinsip transparansi pelaporan kajian literatur sebagaimana ditekankan dalam PRISMA 2020, yaitu bahwa proses penelusuran, penyaringan, dan pemilihan sumber perlu dijelaskan secara jelas agar dapat ditelusuri secara akademik (Page et al., 2021). Pada tahap identifikasi, penulis mengumpulkan berbagai sumber berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Pada tahap penyaringan, judul, abstrak, dan isi utama literatur dibaca untuk memastikan keterkaitannya dengan fokus kajian. Pada tahap penilaian kelayakan, literatur dinilai berdasarkan relevansi isi, kredibilitas sumber, kemutakhiran, dan kontribusinya

terhadap rumusan masalah. Setelah melalui seluruh tahapan tersebut, diperoleh 15 sumber terpilih yang digunakan sebagai dasar analisis dalam artikel ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. (Braun & Clarke, 2021) menjelaskan bahwa analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola makna atau tema dalam data kualitatif secara sistematis. Berdasarkan pendekatan tersebut, setiap literatur yang memenuhi kriteria dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi argumen utama, temuan kunci, metode yang digunakan, dan implikasinya terhadap fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) konsep dan karakteristik mahasiswa sebagai agen perubahan, (2) pentingnya jati diri bangsa dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, (3) peran mahasiswa PGRI sebagai calon guru dalam menjaga dan mengembangkan jati diri bangsa, dan (4) proyeksi kontribusi mahasiswa PGRI terhadap Indonesia Emas 2045. Pengelompokan tema tersebut digunakan untuk memudahkan proses sintesis dan memastikan bahwa pembahasan artikel tetap selaras dengan rumusan masalah.

Tahap akhir analisis dilakukan melalui sintesis konseptual terhadap 15 literatur terpilih. Sintesis dilakukan dengan membandingkan, menghubungkan, dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membangun uraian yang koheren mengenai transformasi mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan dan penjaga jati diri bangsa. Untuk menjaga kredibilitas kajian, penulis melakukan pembacaan kritis terhadap setiap sumber serta membandingkan informasi dari artikel ilmiah, dokumen kebijakan, buku akademik, dan sumber resmi. Dengan prosedur tersebut, artikel ini diharapkan dapat menghasilkan pemetaan konseptual yang relevan mengenai posisi strategis mahasiswa PGRI dalam mendukung transformasi pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

Hasil

Berdasarkan analisis tematik terhadap 15 literatur terpilih, diperoleh empat temuan utama yang berkaitan dengan transformasi mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan dan penjaga jati diri bangsa dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Temuan-temuan tersebut disusun berdasarkan tema analisis yang telah ditetapkan dalam metode penelitian, yaitu konsep dan karakteristik mahasiswa sebagai agen perubahan, pentingnya jati diri bangsa dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, peran mahasiswa PGRI sebagai calon guru dalam menjaga dan mengembangkan jati diri bangsa, serta proyeksi kontribusi mahasiswa PGRI terhadap Indonesia Emas 2045.

Temuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan karena berada dalam kelompok intelektual muda yang memiliki kapasitas untuk menghubungkan gagasan akademik dengan kebutuhan sosial masyarakat. Literatur yang dikaji memperlihatkan bahwa karakteristik utama mahasiswa sebagai agen perubahan mencakup kemampuan berpikir kritis, kemandirian intelektual, kepekaan sosial, literasi digital, resiliensi, dan komitmen moral. Karakteristik tersebut menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai peserta didik di perguruan tinggi, melainkan juga sebagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab dalam mendorong perubahan pendidikan, kebudayaan, dan pembangunan bangsa. Dengan demikian, peran mahasiswa sebagai agen perubahan berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam memahami persoalan masyarakat dan menawarkan gagasan solutif berbasis pengetahuan.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa jati diri bangsa menjadi fondasi penting dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa nilai Pancasila, kebinekaan, gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal berperan sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda. Di tengah meningkatnya penetrasi teknologi digital dan derasnya pengaruh budaya global, penguatan jati diri bangsa menjadi penting agar generasi muda mampu menyaring nilai-nilai luar secara kritis. Oleh karena

itu, jati diri bangsa tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui pendidikan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa mahasiswa PGRI sebagai calon guru memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan jati diri bangsa melalui praktik pendidikan. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGRI tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga untuk menanamkan nilai kebangsaan, pendidikan karakter, dan kearifan lokal kepada peserta didik. Literatur yang dikaji memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual, dan integrasi kearifan lokal dapat menjadi ruang penting bagi calon guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keindonesiaan. Dengan demikian, mahasiswa PGRI memiliki peran ganda sebagai pengembang pengetahuan sekaligus penjaga nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan.

Temuan keempat menunjukkan bahwa mahasiswa PGRI memiliki proyeksi kontribusi penting terhadap Indonesia Emas 2045 melalui perannya sebagai calon guru profesional dan agen transformasi pendidikan. Kontribusi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi dasar pembentukan pendidik berkualitas. Dukungan kelembagaan PGRI melalui pengembangan profesionalisme guru, peningkatan literasi digital, perlindungan profesi, dan penguatan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk calon pendidik yang adaptif, inovatif, serta memiliki komitmen kebangsaan. Dengan demikian, mahasiswa PGRI berpotensi menjadi penggerak transformasi pendidikan sekaligus penjaga jati diri bangsa dalam mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045.

Pembahasan

Transformasi Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Kerangka Indonesia Emas 2045

Temuan mengenai mahasiswa sebagai agen perubahan perlu dipahami dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045. (Statistik, 2024) mencatat bahwa jumlah pemuda Indonesia pada tahun 2024 mencapai 64,22 juta jiwa atau 22,99% dari total penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa pemuda merupakan modal demografis yang besar, tetapi jumlah tersebut tidak secara otomatis menjamin kemajuan bangsa. Modal demografis hanya akan menjadi kekuatan strategis apabila ditopang oleh kualitas intelektual, resiliensi, literasi digital, kesadaran sosial, dan komitmen kebangsaan yang kuat. Dalam konteks ini, mahasiswa PGRI sebagai bagian dari kelompok pemuda terdidik perlu diposisikan sebagai aktor transformasi yang mampu mengubah potensi demografis menjadi kontribusi nyata dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial.

Secara konseptual, mahasiswa sebagai agen perubahan tidak cukup dimaknai sebagai kelompok yang menyuarakan kritik sosial, tetapi sebagai subjek intelektual yang mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. (Setyawan, 2024) menekankan pentingnya resiliensi generasi muda dalam menghadapi perubahan, sedangkan (Syaiiful, 2023) menempatkan mahasiswa sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab moral dalam mendorong perubahan sosial. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi mahasiswa menuntut integrasi antara ketahanan personal dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa PGRI perlu dikembangkan sebagai calon pendidik yang adaptif, kritis, dan mampu menawarkan solusi pendidikan berbasis ilmu pengetahuan.

Kebutuhan terhadap mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan semakin relevan ketika dikaitkan dengan persoalan kualitas pendidikan nasional. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dalam matematika, membaca, dan sains (OECD, 2023). Data tersebut tidak hanya menunjukkan persoalan capaian akademik, tetapi juga mengindikasikan perlunya transformasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah,

dan literasi peserta didik. Dalam konteks ini, mahasiswa PGRI sebagai calon guru memiliki tanggung jawab strategis untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik yang mampu merancang pembelajaran kritis, kreatif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, peran mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan perlu diarahkan pada pembaruan praktik pendidikan, bukan sekadar pada penguatan kapasitas individual.

Jati Diri Bangsa sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Era Digital

Temuan mengenai pentingnya jati diri bangsa menunjukkan bahwa tantangan generasi muda tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut persoalan nilai, moral, dan identitas kebangsaan. (APJII, 2024) melaporkan bahwa pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5%, dan kelompok Generasi Z menjadi salah satu pengguna terbesar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena penting dalam pembentukan cara berpikir, perilaku, relasi sosial, dan identitas generasi muda. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses terhadap pengetahuan dan inovasi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan risiko masuknya nilai individualistik, konsumtif, dan budaya global yang tidak selalu selaras dengan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu berperan sebagai ruang penyaring nilai agar generasi muda mampu beradaptasi secara global tanpa kehilangan akar kebangsaan.

Persoalan jati diri bangsa tidak dapat direduksi hanya sebagai masalah perilaku individu karena krisis moral dan identitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya digital, serta lemahnya internalisasi nilai dalam pendidikan. (Iriany, 2014) menjelaskan bahwa degradasi moral tampak dalam berbagai persoalan sosial, seperti korupsi, kekerasan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, kebiasaan menyontek, dan perusakan fasilitas publik. (Rahmawati, S., & Najicha, 2023) juga menegaskan bahwa westernisasi dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan gaya hidup generasi muda. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa krisis jati diri bangsa merupakan persoalan multidimensional yang membutuhkan respons pendidikan secara sistematis. Dengan demikian, Pancasila, gotong royong, kebinekaan, toleransi, dan kearifan lokal perlu ditempatkan sebagai fondasi pendidikan karakter, bukan sekadar sebagai slogan normatif.

Penguatan jati diri bangsa dalam pendidikan harus dilakukan melalui proses internalisasi nilai yang aplikatif dan kontekstual. Nilai kebangsaan tidak cukup diajarkan sebagai materi hafalan, tetapi perlu dihadirkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, mahasiswa PGRI sebagai calon guru memiliki peran penting karena kelak menjadi pihak yang menerjemahkan nilai kebangsaan ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran berbasis Pancasila, kearifan lokal, dan budaya gotong royong perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya mengenal identitas nasional secara konseptual, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, jati diri bangsa harus dipahami sebagai fondasi pedagogis dalam membangun karakter generasi Indonesia Emas 2045.

Mahasiswa PGRI sebagai Calon Guru Transformatif

Mahasiswa PGRI memiliki posisi yang lebih spesifik dibandingkan mahasiswa pada umumnya karena dipersiapkan sebagai calon guru yang kelak berperan langsung dalam pembentukan karakter peserta didik. Posisi tersebut membuat mahasiswa PGRI tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga terhadap pewarisan nilai kebangsaan melalui praktik pendidikan. Dalam kerangka ini, mahasiswa PGRI dapat dipahami sebagai aktor pedagogis yang berada pada titik temu antara pendidikan tinggi, pembentukan karakter, dan pelestarian jati diri bangsa. Peran tersebut menjadi penting karena guru merupakan figur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap,

cara berpikir, dan orientasi nilai peserta didik. Oleh karena itu, mahasiswa PGRI perlu dipersiapkan sebagai calon pendidik yang memiliki kompetensi profesional sekaligus kesadaran kebangsaan yang kuat.

Relevansi peran mahasiswa PGRI semakin kuat dalam konteks Society 5.0 dan Kurikulum Merdeka. (Deguchi & Sameshima, 2018) menjelaskan bahwa Society 5.0 menuntut pemanfaatan teknologi untuk menyelesaikan persoalan sosial secara inovatif. Namun, inovasi pendidikan tidak boleh dipersempit menjadi sekadar penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran. Inovasi yang relevan bagi pendidikan Indonesia harus memadukan teknologi, nilai kemanusiaan, kebutuhan peserta didik, dan konteks budaya lokal. (Safitri et al., 2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA dapat melatih peserta didik berpikir ilmiah sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Temuan tersebut sejalan dengan AR et al., (2021) yang menunjukkan bahwa nilai kepahlawanan lokal KH. Abdullah Sajjad dari Madura dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter berbantuan komik pembelajaran bagi siswa SD/MI. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa PGRI perlu dibekali kemampuan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan nilai budaya lokal.

Dalam kerangka profesionalisme guru, empat kompetensi guru perlu dimaknai secara lebih progresif agar relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Kompetensi pedagogik tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengelola kelas, tetapi juga sebagai kemampuan merancang pembelajaran berbasis data, teknologi, kebutuhan peserta didik, dan konteks sosial budaya. Kompetensi profesional tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan dan responsif terhadap perkembangan pendidikan. Sementara itu, kompetensi sosial dan kepribadian menjadi dasar pembentukan guru yang komunikatif, empatik, berintegritas, dan mampu menjadi teladan moral bagi peserta didik. Dengan pemaknaan tersebut, mahasiswa PGRI dapat dipersiapkan sebagai calon guru yang tidak hanya memenuhi tuntutan administratif profesi, tetapi juga mampu menjadi penggerak transformasi pendidikan.

Dukungan kelembagaan PGRI menjadi faktor penting dalam memperkuat kesiapan mahasiswa sebagai calon guru. (Haq Aidi et al., 2023) menjelaskan bahwa PGRI berperan dalam mengawal peningkatan kompetensi guru melalui pengembangan keprofesian, sedangkan (Parji, 2021) menegaskan kontribusi PGRI dalam pengembangan guru berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PGRI tidak berdiri sebagai individu calon pendidik yang terpisah dari ekosistem profesi, tetapi berada dalam jaringan akademik dan kelembagaan yang mendukung pengembangan kompetensi, karakter, literasi digital, dan perlindungan profesi. Oleh karena itu, sinergi antara perguruan tinggi PGRI, organisasi profesi, sekolah, dan masyarakat perlu diperkuat agar transformasi mahasiswa tidak berhenti pada tataran konseptual. Sinergi tersebut penting untuk memastikan bahwa gagasan mengenai mahasiswa PGRI sebagai agen perubahan dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata dan berkelanjutan.

Kontribusi Konseptual Mahasiswa PGRI terhadap Transformasi Pendidikan Nasional

Secara kritis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kontribusi mahasiswa PGRI terhadap Indonesia Emas 2045 berada pada tiga poros utama, yaitu penguatan sumber daya manusia, pelestarian jati diri bangsa, dan transformasi pendidikan nasional. Pertama, jumlah pemuda yang besar menuntut hadirnya kelompok intelektual muda yang mampu mengarahkan potensi demografis menjadi kekuatan pembangunan. Kedua, tingginya penetrasi internet menuntut calon guru yang memiliki literasi digital sekaligus ketahanan nilai kebangsaan. Ketiga, capaian pendidikan yang masih perlu ditingkatkan menuntut calon pendidik yang mampu menghadirkan pembelajaran kritis, inovatif, dan kontekstual. Ketiga poros tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PGRI memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara agenda pembangunan nasional dan praktik pendidikan di tingkat sekolah.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan peran mahasiswa sebagai agen perubahan, posisi mahasiswa PGRI sebagai calon guru, dan jati diri bangsa sebagai fondasi pendidikan karakter dalam satu kerangka pemikiran. Kajian sebelumnya cenderung membahas mahasiswa, jati diri bangsa, pendidikan karakter, dan profesionalisme guru secara terpisah. Artikel ini menawarkan sintesis bahwa transformasi mahasiswa PGRI perlu dibaca sebagai proses pembentukan calon pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral, pedagogis, sosial, dan kebangsaan. Dengan demikian, mahasiswa PGRI dapat diposisikan sebagai aktor strategis yang menghubungkan cita-cita Indonesia Emas 2045 dengan kebutuhan konkret transformasi pendidikan nasional.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi PGRI perlu memperkuat desain pendidikan calon guru secara lebih integratif. Penguatan kompetensi mahasiswa tidak cukup diarahkan pada penguasaan teori kependidikan, tetapi juga perlu mencakup literasi digital, pendidikan karakter, kearifan lokal, kepemimpinan sosial, dan kemampuan mengembangkan pembelajaran kontekstual. Selain itu, kurikulum pendidikan calon guru perlu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam praktik sosial-edukatif yang mempertemukan teori, realitas masyarakat, dan nilai kebangsaan. Dengan cara tersebut, transformasi mahasiswa PGRI dapat diarahkan menjadi gerakan akademik dan pedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan generasi unggul. Oleh karena itu, mahasiswa PGRI tidak hanya berperan sebagai calon guru masa depan, tetapi juga sebagai penjaga peradaban bangsa melalui pendidikan.

Berdasarkan sintesis pembahasan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa transformasi mahasiswa PGRI merupakan kebutuhan strategis dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Mahasiswa PGRI memiliki peran ganda sebagai bagian dari generasi muda yang harus adaptif terhadap perubahan dan sebagai calon guru yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan nilai kebangsaan. Peran tersebut menuntut penguatan kompetensi intelektual, pedagogis, digital, sosial, dan moral secara seimbang. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa mahasiswa PGRI perlu diposisikan sebagai agen perubahan yang berkontribusi langsung terhadap transformasi pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, mahasiswa PGRI memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dan penjaga jati diri bangsa dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Posisi tersebut berkaitan dengan peran mahasiswa PGRI sebagai calon guru yang tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, moral, dan kebangsaan dalam pembentukan generasi masa depan. Transformasi mahasiswa PGRI perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kepedulian sosial, karakter Pancasila, serta kemampuan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa PGRI dapat berkontribusi terhadap penguatan kualitas sumber daya manusia, pelestarian identitas nasional, dan transformasi pendidikan menuju Indonesia Emas 2045.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan calon guru di lingkungan Perguruan Tinggi PGRI perlu dikembangkan melalui desain kurikulum yang lebih integratif dan kontekstual. Penguatan tersebut mencakup integrasi kompetensi pedagogik, literasi digital, pendidikan karakter, kearifan lokal, dan kepemimpinan sosial mahasiswa dalam proses akademik maupun kegiatan pengembangan profesi. Selain itu, keberadaan organisasi PGRI sebagai ekosistem profesi perlu dioptimalkan melalui penguatan jejaring antara kampus, sekolah, dan masyarakat. Upaya tersebut penting agar mahasiswa PGRI tidak hanya memiliki kesiapan administratif sebagai calon guru, tetapi juga memiliki kapasitas transformatif dalam membangun karakter dan jati diri peserta didik.

Rekomendasi praktis dari kajian ini mengarah pada pentingnya penguatan pengalaman belajar mahasiswa PGRI melalui proyek akademik dan sosial-edukatif yang berbasis persoalan masyarakat, budaya lokal, dan literasi digital. Kegiatan perkuliahan, riset mahasiswa, pengabdian masyarakat, pelatihan profesional, serta pengembangan media pembelajaran perlu diarahkan untuk mempertemukan teori kependidikan dengan realitas sosial dan nilai kebangsaan. Melalui pola tersebut, mahasiswa PGRI memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas pedagogis, kepekaan sosial, dan komitmen kebangsaan secara terpadu. Rekomendasi ini menegaskan bahwa pembentukan calon guru transformatif memerlukan keterlibatan aktif perguruan tinggi, organisasi profesi, sekolah, dan mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi pustaka yang bertumpu pada analisis terhadap 15 literatur sekunder. Kajian ini belum melibatkan data empiris langsung dari mahasiswa PGRI, dosen, pengelola perguruan tinggi, organisasi PGRI, maupun sekolah sebagai ruang praktik calon guru. Selain itu, cakupan literatur yang dianalisis belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman konteks kelembagaan PGRI di berbagai wilayah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada kajian empiris melalui survei, wawancara, studi kasus, atau metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai peran, kompetensi, dan kontribusi mahasiswa PGRI dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, transformasi mahasiswa PGRI perlu dipahami sebagai strategi penguatan calon pendidik yang memiliki kapasitas intelektual, pedagogis, digital, sosial, dan moral secara seimbang. Dengan dukungan kurikulum, kelembagaan, dan ekosistem profesi yang memadai, mahasiswa PGRI berpeluang menjadi penggerak transformasi pendidikan nasional yang berakar pada nilai kebangsaan. Peran tersebut menempatkan mahasiswa PGRI bukan hanya sebagai calon guru masa depan, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam menjaga jati diri bangsa dan mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045.

Referensi

- APJII. (2024). *APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- AR, M. M., Rasyid, S. F., & Ridwan, M. (2021). Legacy of heroic values education KH. Abdullah Sajjad from Madura assisted with learning comics for SD/MI students in Sumenep. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 79–88. <https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.10315>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>
- Banu Widodo, R. B. W., Wardi, M., & Latifah, F. N. (2024). Peran pemuda dalam dakwah menyongsong era Indonesia Emas 2045. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7(2), 125-134. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i2.297>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Deguchi, A., & Sameshima, S. (2018). *Society 5.0: A people-centric super-smart society*. Springer Nature Singapore.
- Haq Aidi, H., Abidin, Z., & Asy, H. (2023). Peran organisasi PGRI dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. *The Role of PGRI Organization in Improving Teacher Professionalism*.
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8, 54-85.

- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). *Rancangan akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045*.
- Nurhalimah, E., & Mulyani, A. (2022). Mahasiswa sebagai agen perubahan: Analisis peran dan tantangan di era modern. Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonom*, 45-59.
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Indonesia. *Organisation for Economic Co-Operation and Development*.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372, Article n71.
- Parji. (2021). *Peranan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam pengembangan guru berkelanjutan untuk menghadapi pelaksanaan asesmen nasional*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional SENSASEDA*.
- Rahmawati, S., & Najicha, F. U. (2023). *ran Pancasila sebagai proteksi jati diri bangsa dari westernisasi*.
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPA untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1).
- Setyawan, B. (2024). *Pentingnya meningkatkan resiliensi remaja dalam mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045*. Dalam *Proceedings Series of Educational Studies: Seminar Nasional Manajemen Pendidikan 2024 Departemen Administrasi Pendidikan-Prodi S3 Manajemen Pendidikan*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Statistik, B. P. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29-34.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., Nadila, A. D., & Timur, K. (2024). *Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat*.